

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian**

Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian nasional, disamping Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan koperasi.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki beberapa sektor seperti sektor informasi dan komunikasi, jasa profesional, ilmiah dan teknis, konstruksi, transportasi dan pergudangan, perdagangan dan eceran, pertanian, kehutanan dan perikanan, energi, pertambangan dan penggalian, jasa keuangan dan asuransi, pengolahan air, limbah dan sampah, penyediaan akomodasi, *real estate*, dan sektor industri pengolahan ([www.bumn.go.id](http://www.bumn.go.id)).

Menurut Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2003 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki berbagai macam bentuk, BUMN terdiri dari dua bentuk, yaitu Badan Usaha Perseroan (Persero) dan Badan Usaha Umum (Perum). Badan usaha perseroan adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan, contohnya PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Bank BRI (Persero) Tbk, PT Garuda Indonesia (Persero), PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Timah Tbk. Sedangkan, badan usaha umum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham. Badan usaha umum memiliki maksud dan tujuan yang didukung menurut persetujuan menteri adalah melakukan penyertaan modal dalam usaha lain, contoh badan usaha umum adalah Perum Damri, Perum Bulog, Perum Pegadaian, Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri), Perum Balai Pustaka, Perum Jasatirta, dan Perum Antara.

BUMN dalam fungsi dan peranannya memiliki manfaat yaitu memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh kebutuhan hidup berupa barang dan jasa, membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi penduduk angkatan kerja, mencegah monopoli pihak swasta dipasar dalam pemenuhan barang dan jasa, meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam komoditi ekspor berupa penambah devisa baik migas maupun non migas, serta mengisi kas negara yang bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan perekonomian negara. Berdasarkan uraian diatas guna mewujudkan BUMN yang sehat diperlukan manajemen yang baik dengan mengevaluasi kinerja manajemen setiap tahunnya apakah terdapat indikasi yang dapat merugikan BUMN itu sendiri.

Pasar modal adalah tempat untuk melakukan jual beli sekuritas yang semuanya berupa saham dan obligasi. Bursa efek yang terdapat di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) ([www.idx.com](http://www.idx.com)).

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan bagi Perusahaan Publik dan Emiten terdapat kewajiban untuk melaporkan laporan keuangannya secara berkala. Selain itu, data yang dilaporkan dinilai akurat dan dapat dipertanggungjawabkan karena telah dipublikasikan.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan dalam pengertian yang sederhana adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode kedepannya (Kasmir, 2013). Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Aktifitas, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, Catatan tas Laporan Keuangan (CALK). Laporan keuangan disusun secara periodik, selain menyusun laporan keuangan tahunan, manajemen

juga dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan atau kuartal.

Muncul pendapat bahwa informasi laba menjadi target manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginan manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya yang dapat merugikan investor, sehingga laporan keuangan harus dievaluasi dengan baik oleh auditor yang berkualitas untuk mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan (Christiani, 2014).

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi sebenarnya. Laba atau Rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan (Soemarso, 2013).

Melalui laporan keuangan akan dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, struktur modal perusahaan, distribusi dan aktivanya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai dan beban-beban yang harus dibayar. Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal. Pertentangan terjadi akibat kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Pemilik perusahaan adalah prinsipal sedangkan manajemen adalah agen. Masing-masing pihak berusaha untuk mempertahankan tingkat kemakmuran yang diharapkannya.

Manajer perusahaan yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Karakter manajer perusahaan tentunya mempengaruhi keputusan manajer untuk memutuskan kebijakannya untuk penyusunan laporan keuangan. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Assih dan Gudono (2000), manajemen laba adalah proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles*

(GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba diukur dengan pengukuran *nondiscretionary accruals* dengan model *Modified Jones*. Jones (1991) mengusulkan model yang menyederhanakan bahwa akrual nondiskretioner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual *nondiskretioner*. Dechow *et al.* (1995) menjelaskan bahwa hasil perhitungan Model Jones menunjukkan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual. Asumsi yang tersirat dalam model Jones adalah bahwa pendapatan bukan diskresioner. Jika pendapatan dikelola melalui pendapatan discretionary, maka Model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari *proxy* akrual diskresioner.

Salah satu ukuran kinerja dalam suatu perusahaan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Manajemen laba menjadi isu yang menarik karena dalam beberapa tahun terakhir muncul perusahaan publik yang melakukan praktik manajemen laba. Hal ini terkait dengan temuan Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap adanya salah saji laporan keuangan.

Pada tahun 2018 Dua komisaris Garuda menolak menandatangani laporan keuangan. Penolakan dari kedua komisaris itu tentu bukan masalah sepele. Sesuai pasal 67 UU Perseroan Terbatas, penandatanganan laporan tahunan adalah bentuk pertanggungjawaban anggota Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Dasar keberatan keduanya adalah ihwal perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan Garuda Indonesia Grup pada 31 Oktober 2018. Kontrak kerja sama antara Garuda dengan Mahata senilai US\$239,94 juta yang berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama, dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Berkat pencatatan ini, kinerja keuangan Garuda jadi hijau. Menurut Chairal, catatan transaksi kontrak Mahata dengan Garuda seharusnya tidak dapat diakui sebagai pendapatan dalam tahun buku 2018. Chairal bahkan sudah mengirimkan surat yang memuat alasan keberatan tersebut kepada Kementerian BUMN (Gumiwang, 2019).

Pada tahun 2016 anak perusahaan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGN), yaitu PT PGAS Solution, dituding melakukan *mark up* dalam hal penyewaan lahan untuk *stock yard* pipa PGN senilai lebih dari Rp2 miliar. Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Pekerja (FSP) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Bersatu Tri Sasono mengungkapkan ada dugaan *mark up* sewa lahan oleh PT PGAS Solution di Bantar Gebang Bekasi seluas satu hektar dimana harga sewa riil lahan tersebut adalah Rp400 juta per tahun dengan masa sewa tiga tahun. Tri Sasono mengatakan selisih harga hingga Rp2 miliar tersebut sangat tidak masuk akal. Karena itu, imbuhnya, FSP BUMN Bersatu mendesak Kejaksaan Agung dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk menyelidiki adanya dugaan *mark up* sewa lahan *stock yard* PT PGAS Solution (Prayogo, 2016).

Pada tahun 2015 Direksi PT Timah (Persero) Tbk dituding memanipulasi laporan keuangan, Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya, adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan hasil kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar (Afrianto, 2016).

Banyaknya kasus terkait isu praktik manajemen laba di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2013 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan sering menemukan kecurangan yang dilakukan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam hal perhitungan akuntansi. Perusahaan milik pemerintah diduga membuat laporan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. BPK juga menemukan kecurangan dan pelanggaran hukum yang banyak ditemui pada perbankan BUMN dengan membuat laporan seolah perusahaan mengalami kerugian besar. Lagi-lagi peran akuntan publik tidak berjalan dengan baik (Deny, 2013).

Dengan adanya fenomena seperti diatas, perusahaan badan usaha milik negara saat ini telah melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*), menurut Scott (2006) dalam Larastomo *et al* (2016). Manajemen laba sering dilakukan manajemen dengan memanfaatkan celah dari standar akuntansi. Praktik rekayasa menggunakan trik akuntansi guna membuat neraca perusahaan/laporan

laba rugi bersangkutan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya. Penyebab manajemen melakukan hal tersebut merupakan upaya untuk mendapatkan penghargaan dari perusahaan serta kepercayaan dari investor.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik kepada pihak pemakai laporan keuangan. Perusahaan dianggap mampu mengelola perusahaan dengan baik dan mendapatkan kepercayaan investor. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan adalah untuk menghindari kerugian (Fajriyanti *et al.* 2016).

Dalam penelitian ini adalah terdapat inkonsistensi penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Sehingga hal tersebut membuat penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti.

Menurut Supriyatno (2000) tata kelola perusahaan adalah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stockholders* yang lain. Sedangkan, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.05/2014 tata kelola perusahaan adalah struktur dan proses yang digunakan untuk diterapkan organ perusahaan perasuransian untuk meningkatkan pencapaian sasaran hasil usaha dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan khususnya pemegang polis, tertanggung, peserta, dan/atau pihak yang berhak memperoleh manfaat, secara akuntabel dan berlandaskan peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika. Prinsip tata kelola perusahaan yang baik meliputi keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), serta kesetaraan dan kewajaran (*fairness*).

Menurut Siregar dan Utama (2005) Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*. Kepemilikan Institusional dihitung dengan menggunakan pengukuran jumlah saham yang

dimiliki institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Besarnya kepemilikan institusional akan dapat memonitor manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan sehingga akan berpengaruh terhadap manajemen jika akan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang kepemilikan institusional adalah Aljana dan Purwanto (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Kepemilikan institusional juga berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Ratnawati et al. 2016). Dengan kehadiran kepemilikan institusional, maka kemungkinan praktik manajemen laba akan menurun dari sebelumnya.

Menurut Faizal (2011) kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang secara aktif dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persen. Kepemilikan manajerial dihitung dengan pengukuran jumlah saham yang dimiliki manajer, direksi dan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Penelitian Aljana dan Purwanto (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. proporsi saham yang dimiliki manajerial akan berbeda dengan yang tidak memiliki saham dalam perusahaan, sehingga terdapat wewenang lebih yang akan memberikan peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Alzoubi (2015) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Sudjatna dan Muid (2015) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Menurut Tugiman (1995) komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Sedangkan, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.05/2014 Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab pada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dan dewan komisaris dalam membantu

melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Perhitungan komite audit diukur dengan rata-rata jumlah rapat komite audit. Dengan frekuensi jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit perusahaan akan dapat memonitor manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Larastomo et al (2016) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komite audit dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian Sudjatna dan Muid (2015) menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Simanjuntak (2008) Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan tingkat aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. Kualitas audit diukur dengan spesialisasi auditor menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh spesialisasi industri auditor, dan 0 jika lainnya. Perusahaan yang menggunakan spesialisasi industri auditor akan meminimalisir manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Christiani dan Nugrahanti (2014) menemukan bahwa kualitas audit berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Nihlati dan Meiranto (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara kualitas audit dengan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah manajemen laba yang diproksikan dengan model *modified Jones*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit serta kualitas audit berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap manajemen laba. Keterbatasan penelitian terdahulu yang meneliti antar variabel menjadi motivasi penulis untuk meneliti hubungan antar variabel tersebut menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017) ”**.



### 1.3 Perumusan Masalah

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses keuangan eksternal dengan memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Dalam rangka memperoleh keuntungan lebih, dengan tujuan untuk mendapatkan bonus, menjaga reputasi perusahaan dan penghematan pajak perusahaan, diperlukan adanya tindakan untuk mencapai keuntungan lebih tersebut dengan cara memanfaatkan peluang, mengubah metode akuntansi dan menggeser beban atau pendapatan. Akan menimbulkan informasi yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang menjadikan laporan keuangan menjadi tidak relevan. Manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dan tujuan tertentu, dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU/GAAP), untuk mengarah pada suatu tingkat laba yang dilaporkan oleh manajemen, praktik ini di beberapa tahun terakhir berkembang di berbagai bisnis melakukan praktik manajemen laba sebagai alat mempercantik dan merekayasa laporan keuangan.

Pada tahun 2015 dan 2016 terdapat beberapa kasus perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan praktik manajemen laba. Pada tahun 2015 Direksi PT Timah (Persero) Tbk dituding memanipulasi laporan keuangan, Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Sedangkan pada tahun 2016 anak perusahaan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGN), yaitu PT PGAS Solution, dituding melakukan *mark up* dalam hal penyewaan lahan untuk *stock yard* pipa PGN senilai lebih dari Rp2 miliar. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba cenderung melakukan *mark up* laba bersih agar laporan keuangannya terlihat baik agar dapat menarik para investor. Masih banyak perusahaan milik negara yang melakukan praktik manajemen laba yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU) yang merugikan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Perusahaan milik negara yang melakukan manajemen laba yang tidak sesuai PABU akan merugikan negara. Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini akan dilihat apakah pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, komite audit dan kualitas audit berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, kualitas audit dan manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial dari:
  - a. Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?
  - b. Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?
  - c. Komite audit terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?
  - d. Kualitas audit terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
  - a. Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.
  - b. Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.
  - c. Komite audit terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.
  - d. Kualitas audit terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai penulis sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis dimasa yang akan datang serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan media pembelajaran untuk pemecahan kasus dan sebagai referensi dalam pembuatan penelitian sejenis selanjutnya.

## **1.6.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi manajemen, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pembuatan keputusan sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan sesuai fungsinya.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penilaian dan pengukuran untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian menggunakan data sekunder yang dihimpun dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), dan situs korporat masing-masing perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dengan melakukan pengolahan data terhadap laporan keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

### **1.7.3 Variabel Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan lima variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **BAB I – PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II – TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

### **BAB III – METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), uji validitas dan analisis data.

### **BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan. Bab ini juga menjelaskan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel.

## BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.